

Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Semarang

Tri Bowo Laksono

Program Studi Bimbingan dan Konsling, FIP Universitas PGRI Semarang
tribowolaksono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama terhadap efikasi diri siswa SMP Negeri 29 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah true eksperimental dengan *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 29 PGRI Semarang tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 219 siswa yang terdiri dari 7 kelas, satu kelas digunakan untuk *try-out*, sedangkan sampelnya terdiri dari satu kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian. Jumlah keseluruhan sampel adalah 189 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *teknik cluster random sampling*. Nilai efikasi diri siswa diperoleh dari nilai *pre-test* dan *post-test*. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas adalah korelasi *product moment* dan reliabilitas menggunakan rumus *alpha*.

Hasil analisis uji t bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol didapatkan hasil $t_{hitung} = 10,3$. Untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan maka hasil tersebut dikonsultasikan dengan t_{tabel} . Dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (15+15)-2=28$ dan taraf signifikan 5% maka diperoleh $t_{tabel} = 2,021$. Karena $t_{hitung} = 10,3 > t_{tabel} = 2,021$ maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama terhadap efikasi diri pada kelas VIII SMP N 29 Semarang.”, Saran yang dapat peneliti sampaikan hendaknya guru pembimbing di sekolah memberikan layanan lanjutan berkenaan dengan pengembangan efikasi diri.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Psikodrama, Efikasi Diri.

Abstract

This study aims to determine the effect of group guidance services with psychodrama techniques on the self-efficacy of students at SMP Negeri 29 Semarang. The research method used is true experimental with pretest-posttest control group design. The population in this study were students of class VIII SMP N 29 PGRI Semarang in the 2018/2019 academic year totaling 219 students consisting of 7 classes, one class was used for try-outs, while the sample consisted of one class used as research samples. The total number of samples was 189 students. The sampling technique used was cluster random sampling technique. Student self-efficacy values were obtained from pre-test and post-test scores. The analysis used to test validity is the product moment correlation and reliability using the alpha formula.

T test analysis results that the posttest between the experimental group and the control group obtained the t-count = 10.3. To ensure whether the difference is significant, the results are consulted with a table. With $db = (n_1 + n_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$ and a significant level of 5%, a $t_{table} = 2.021$ is obtained. Because $t_{count} = 10.3 > t_{table} = 2.021$ then t_{count} is greater than t_{table} meaning H_0 is rejected and H_a is accepted, so it can be concluded that "There is an influence of group guidance services with psychodrama techniques on self-efficacy in class VIII SMP N 29 Semarang.", Suggestions what researchers can convey should be the supervising teacher at the school providing follow-up services with regard to developing self-efficacy.

Keywords: Group Guidance, Psychodrama Technique, Self-Efficacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting bagi siswa yang ingin memperluas ilmu dan wawasan pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, karakter tiap siswa. Pendidikan adalah dasar untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat dan bangsa dan Negara (UU No. 20 Th 2003. Sisdiknas Pasal 1 ayat 1). Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah kegiatan mengajar belajar mengajar berlangsung. Ilmu pengetahuan di ajarkan dan dikembangkan kepada siswa. Oleh karena itu sekolah menjadi salah satu lingkungan pendidikan. Guru dan siswa terlibat dalam proses pendidikan, proses tersebut mengarah pada kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik. Menurut Poerwanti dan Nur Widodo (2005 : 45) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak untuk memulai memasuki dunia dewasa yang berjalan antara 13 sampai 21 tahun. Di masa ini remaja harus mulai berfikir tentang identitas, jati diri, berfikir untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah yang di hadapi, mulai mengembangkan diri dengan orang lain, bergaul dengan teman sebaya atau lawan jenis serta menyelesaikan tugas tugasnya. Pada masa ini remaja mengalami krisis identitas atau belum mencapai perkembangan, munculnya berbagai macam bentuk permasalahan diri dalam dirinya sehingga erat hubungannya dengan keyakinan antara mampu dan tidanya di dalam diri siswa seperti yang di sebut *Self efficacy*.

Menurut Alwilson (2009: 287) efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi atau cita-cita karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal dan dapat di capai sedangkan efikasi menggambarkan kemampuan diri. Menurut Bandura (dalam Wollfolk, 2009: 127) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang akan kapabilitas untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Bandura meyakini bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkan kepada hasil yang di harapkan.

Berdasarkan fakta di lapangan hasil observasi yang berupa Daftar Cek Masalah (DCM) kelas VIII di SMP Negeri 29 Semarang, pada tanggal 15 september 2017 pada waktu magang 3 serta wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 29 Semarang, dari hasil analisis DCM dapat di ketahui bahwa terdapat masalah pada kelas VIII yaitu efikasi diri yang rendah. Dimana dalam poin angket DCM paling tinggi nilainya adalah sering kurang/tidak tidur 35%, sering merasa mengantuk 53%, dan sering merasa gugup 26,2%. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK serta hasil nilai ulangan yang kurang maksimal dan di bawah standar ketetapan minimal (KKM).

Menurut Romlah (2011: 3) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dengan bimbingan.

Menurut Corey (dalam Rosmalah 2006: 107) psikodrama merupakan permainan peran yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang

dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. Berdasarkan hasil di atas untuk memaksimalkan layanan bimbingan kelompok maka dapat menggunakan teknik psikodrama. Prawitasari (2011 : 165) menjelaskan bahwa psikodrama adalah suatu teknik atau pendekatan kelompok di dalam psikoterapi atau konseling.

Alasan menggunakan teknik psikodrama tentunya berkaitan dengan permasalahan di atas yang dialami siswa yang bersekolah di SMP Negeri 29 Semarang mengenai efikasi diri yang rendah. Melalui psikodrama diharapkan siswa yang merupakan anggota kelompok dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang diri dan menemukan komitmen yang ada di dalam diri. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dilakukan agar remaja dapat mengatasi dan mengurangi hambatan yang dialami pada usia remaja, salah satunya yaitu tentang efikasi diri yang rendah, diharapkan agar siswa yang ada di SMP Negeri 29 Semarang dapat meningkatkan efikasi diri yang lebih positif. Sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama terhadap efikasi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Semarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah siswa kelas VIII D sejumlah 32 siswa SMP Negeri 29 Semarang menyatakan bahwa dalam belajar ada 10 siswa yang menyatakan masih malas dalam belajar, 12 siswa sering bercanda waktu pelajaran, 3 siswa mengobrol pada waktu guru menjelaskan materi, 5 siswa tidak memperhatikan pelajaran, 2 siswa yang masih asik sendiri dalam menerima pelajaran, karena belajarnya kurang maksimal mengakibatkan nilai kurang maksimal. Hal ini perlu direspon oleh guru BK dan memberikan layanan bimbingan agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada di dalam dirinya, permasalahan yang dialami siswa yaitu efikasi diri. Salah satu layanan yang bisa digunakan adalah layanan bimbingan kelompok.

Dari identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka ruang lingkup masalah yang akan dibahas akan dibatasi sehingga pembahasan masalah dalam penelitian ini akan menjadi lebih spesifik dan tidak meluas. Peneliti membatasi ruang lingkup masalah tentang “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Semarang”.

Sesuai dengan uraian di atas, maka bisa dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Semarang?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama terhadap efikasi diri siswa SMP Negeri 29 Semarang.

KAJIAN TEORI

Efikasi Diri

Menurut Dariyo (2004: 81), efikasi diri yakni kemampuan untuk menyadari, menerima dan mempertanggungjawabkan semua potensi, keterampilan atau keahlian secara tepat. Orang yang

memiliki *self efficacy*, akan menempatkan diri pada posisi yang tepat. Sedangkan Ghufron (2017: 77), bahwa efikasi diri secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuan dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam kehidupan.

Menurut Bandura (dalam Anggara, 2016: 43) efikasi diri (*self efficacy*) adalah Efikasi diri adalah keyakinan individu atas suatu kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasi dan mengeksekusi suatu aksi dalam mencapai suatu tujuan. Hidayat (2011 : 156) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mencapai kinerja yang ditetapkan. Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi. Alwilson (2009: 287) Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bias atau tidak bias mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah penilaian pada diri sendiri terhadap tingkah laku atau perilaku yang sesuai dengan keinginan sendiri untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan yang diinginkan.

Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Gibson dan Mitchell (2011: 52) berpendapat bahwa bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Menurut Nurihsan (2012: 17) bimbingan kelompok dimaksudkan untuk menyikapi berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Menurut Sukardi (2008: 64), layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber agar kelompok menjadi besar, kuat dan mandiri serta dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Winkel dan Sri Hastuti (2005: 70) menjelaskan bahwa *role playing* merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial maupun masalah belajar. Sedangkan menurut Hafidz (2013: 184), *role playing* atau bermain peran adalah salah satu teknik dalam pendekatan kelompok yang dapat diterapkan dalam psikoterapi atau konseling. Satu hal yang membedakan *role playing* dengan pendekatan kelompok yang bersifat intruksional adalah adanya unsur drama. Sedangkan menurut Nata (2009: 192) *role playing* dapat mengambil bentuk bermain peran, seperti seorang murid

perempuan bermain peran sebagai ibu, atau murid laki-laki bermain peran sebagai ayah. Selain itu, simulasi dapat pula mengambil bentuk permainan sandiwara dengan melibatkan sejumlah orang yang masing-masing memainkan perannya sesuai skenario yang ditetapkan. Kemudian dianalisis bersama untuk diketahui pesan ajaran yang terkandung di dalamnya dan disimpulkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *role playing* adalah teknik dalam bimbingan konseling yang bersifat intruksional dalam sebuah dramatisasi dari sebuah permasalahan.

Dari pengertian layanan bimbingan kelompok dan teknik *role playing* dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan teknik *role playing* adalah proses pemberian bantuan yang mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber agar kelompok menjadi besar, kuat dan mandiri serta dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat, yang dipadukan dengan pemberian informasi melalui teknik yang bersifat intruksional dalam sebuah dramatisasi dari sebuah permasalahan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2010:203). Metode penelitian ini menggunakan rancangan Eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan yaitu *true eksperimental design*. Sugiyono (2014:76) menyatakan bahwa *true eksperimental design* dengan bentuk *pretest-posttest control group design*, dengan desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control.

Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto (2010: 277) analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan untuk menganalisis data digunakan metode statistik yaitu cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan data, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka-angka lebih lanjut dan statistik diharapkan dapat menjadi dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar. Agar data tersebut memberikan rangkuman keterangan yang dapat dipakai secara tepat dan teliti, maka data harus menggunakan teknik analisis data yang tepat.

Dengan metode statistik dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis kerja yaitu “ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama terhadap efikasi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Semarang”. Teknik analisis data menggunakan *pretest* dan *posttest one group design* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

xd : Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek pada sampel

db : Ditentukan dengan N-1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *uji t* perbedaan bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terhadap efikasi diri dengan menggunakan rumus *uji t* didapatkan sebesar t_{hitung} sebesar 10,3 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (15+15)-2=28$ dan taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari berarti t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan dengan melalui hipotesis yang berbunyi “Adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama terhadap efikasi diri pada kelas VIII SMP N 29 Semarang.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dilakukan sebanyak lima kali dengan tema memiliki kemampuan menghadapi masalah, percaya diri, memandang masalah sebagai tantangan, bersikap optimis, suka mencari situasi baru. Dalam proses *treatment* siswa sangat antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama karena sebelumnya siswa masih terlihat bingung dan ramai melaksanakan teknik psikodrama atau terlihat kacau. Pada awal pertemuan siswa terlihat bingung dengan konsep menggunakan teknik psikodrama namun siswa juga tertarik karena menurut mereka teknik psikodrama sangatlah menyenangkan karena berhubungan dengan diskusi kelompok dan membuat kegiatan belajar jadi tidak membosankan.

Selama penelitian berlangsung, pada saat penyebaran *pretest*, *treatment* pertama dan kedua perilaku siswa terlihat bingung dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, perubahan perilaku siswa baru terlihat setelah *treatment* ke 3. Perubahan perilaku ini terlihat ketika banyak siswa selama proses waktu berjalannya *treatment* berlangsung siswa dalam mengikuti layanan dengan sangat antusias. Yang banyak mengeluarkan pendapatnya ketika proses *treatment* berlangsung, pendapat yang siswa keluarkan juga bervariasi, dan ada beberapa siswa yang menyanggah pendapat dari temannya tersebut sehingga situasi di dalam kelas menjadi lebih aktif. Lebih lanjut, siswa juga sudah mulai sering mengajukan pertanyaan kepada peneliti meskipun pertanyaannya belum sesuai, sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa rasa ingin tahu siswa meningkat dari sebelumnya.

Dari hasil *pretest* kelompok eksperimen diperoleh rata – rata sebesar 53,07 yang menunjukkan siswa masih memiliki kemampuan efikasi diri yang rendah. Setelah diberikan treatment mengalami peningkatan sebesar 17,6. Dilihat dari hasil *posttest* diperoleh rata-rata sebesar 70,67. yang menunjukkan siswa mampu meningkatkan efikasi diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa kelas VIII SMP N 29 Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data bahwa hasil *pretest* pada kelompok eksperimen memiliki total skor 796 dengan rata-rata 53,07 sedangkan kontrol memiliki total skor 898 dengan rata-rata 59,87 yang dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak ada sebuah perbedaan. Sedangkan hasil *posttestnya* pada kelompok eksperimen memiliki total 1060 dengan rata-rata 70,67 sedangkan kelas kontrol memiliki total 975 dengan rata-rata 65, sehingga dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terjadi perbedaan.

Selain itu, dari hasil analisis *uji t* bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol didapatkan hasil $t_{hitung} = 10,3$. Untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan maka hasil tersebut dikonsultasikan dengan t_{tabel} . Dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (15+15)-2=28$ dan taraf signifikan 5% maka diperoleh $t_{tabel} = 2,021$. Karena $t_{hitung} = 10,3 > t_{tabel} = 2,021$ maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama terhadap efikasi diri pada kelas VIII SMP n 29 Semarang.”

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi. Malang: PT. UMM Press
- Ana, Aliqo. 2017. *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Siswa*. Universitas Negeri Semarang: JUBK 6 (1) (2017) : 49 – 53
- Anggara, Feri. 2016. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian*. Universitas Negeri Padang. Konselor: Volume 5 No. 1 March 2016, pp 42-49
- Bandura, A. 2006. *Guide for Constructing Self-efficacy Scales*. USA: Sage Publishing

- Feist, Jess dan Gregory J., Feist. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gibson, Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Natawidjaya, R. 2009. *Konselng Kelompok: Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press
- Nurihsan.2012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Permana, Hara. 2016. *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas VIII di Mts Al Hikmah Brebes*. Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1 Desember 2016
- Prayitno. (2005). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Romlah, Tatiek. 2011. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winkel, W.S & Sri Hastuti.2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.